

PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MEMPERKUAT IDENTITAS MASYARAKAT TENGGER DI KABUPATEN PROBOLINGGO

Achmad Robith Khusni

Universitas Islam Negri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
khusnirobit@gmail.com

Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., MM

Universitas Islam Negri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember , Indonesia
moch.chotib@uinkhas.ac.id

Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A

Universitas Islam Negri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember , Indonesia
ahalims1961@gmail.com

Prof. Dr. H. M. Noor Harisudin, S.Ag., S.H., M.Fil

Universitas Islam Negri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember , Indonesia
mnharisudinujember@gmail.com

Abstract

The Tengger tribe is a tribe rich in culture and history. Since the Hindu Kingdom in Indonesia, the name Tengger has been known as the sacred land. The role of local wisdom that is widely unknown to the general public is a reason for researchers to review the identity of the Tengger community in particular. This research is a qualitative descriptive study that adopts an ethnographic approach that aims to describe and interpret existing cultures, social groups, and systems related to the local wisdom of the Tengger community. This study found that the role of local wisdom can be reviewed in several aspects including the value of cultural arts, customs, multicultural values, social, and the role of the Tengger community in maintaining the role of local wisdom.

Keywords: *the role of local wisdom, strengthening identity, Tengger community,*

Abstrak

Suku tengger merupakan suku yang kaya budaya dan Sejarah. Sejak Kerajaan hindu di Indonesia, nama tengger dikenal dengan tanah yang suci. Peran kearifan lokal yang banyak tidak diketahui Masyarakat secara umum menjadi suatu sebab peneliti untuk melaah kembali identitas msyarakat tengger secara khusus. Penelitian ini ialah deskriptip kualitatif yang mengadopsi pendekatan etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial, maupun sistem yang ada yang berkaitan dengan kearifan lokal Masyarakat tengger. Penelitian ini menghasilkan bahwa peran kearifan lokal bisa ditinjau beberapa aspek diantaranya nilai seni budaya, adat, nilai multikultural, sosial, dan peran Masyarakat tengger dalam mempertahankan peran kearifan lokal.

Kata Kunci : peran kearifan lokal, memperkuat identitas, Masyarakat tengger,

Pendahuluan

Setiap tempat di Indonesia menyimpan sejarah yang unik, masing-masing dengan cerita yang melatarbelakanginya. Cerita-cerita ini sering kali menjadi dasar penamaan yang membuat setiap desa memiliki ciri khas tersendiri. Perbedaan sejarah ini memberi warna pada cada sebutan yang ada, menciptakan keunikan dalam identitas desa-desanya. Sebutan-sebutan ini berkembang melalui kisah-kisah yang diceritakan dari generasi ke generasi, sering kali secara lisan. Cerita-cerita ini tidak hanya menjadi obrolan hangat di kalangan masyarakat, tetapi juga bertransformasi menjadi bagian dari kepercayaan lokal seiring berjalannya waktu(Alfinda et al., n.d.).

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, memiliki banyak bentuk sastra lisan, termasuk legenda dan kisah-kisah asal-usul. Oleh karena itu, penting untuk membina dan mengembangkan karakter bangsa melalui penanaman nilai-nilai sastra, serta memperjelas mengapa pelestarian sastra lisan harus terus dijaga. Kebudayaan, yang merupakan serangkaian kebiasaan dalam masyarakat, adalah sesuatu yang sulit untuk diubah dan perlu dihargai serta dirawat dengan baik(Alfinda et al., n.d.).

Suku Tengger adalah salah satu suku dengan sejarah yang kaya dan budaya yang khas. Sejak era kerajaan Hindu di Indonesia, nama Tengger telah dikenal sebagai tanah yang suci, lazim disebut tanah hila-hila. Masyarakat yang tinggal di daerah Tengger dianggap sebagai Hulun Spiritual Sang Hyang Widhi Wasa, yaitu abdi spiritual yang setia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penegasan akan hal ini dapat ditemukan dalam berbagai prasasti yang berasal dari Tengger. Salah satunya, prasasti yang terbuat dari batu yang berasal dari tahun 851 Saka (sekitar tahun 929 M), menyebutkan sebuah desa bernama Walandit yang terletak di pegunungan Tengger. Desa ini diakui sebagai tempat suci karena dihuni oleh para hulun Dewa-Dewi dari ajaran Hindu(Zurohman et al., 2022) .

Sekitar abad ke-15, istana Majapahit mengalami keruntuhan, dan banyak tradisi yang dahulu berjaya pun mulai hilang, kecuali bagi komunitas Hindu yang masih bertahan di Pegunungan Tengger. Mereka tetap setia kepada tradisi, budaya, dan spiritualitas yang telah diwariskan. Sementara seluruh wilayah Jawa Timur dapat ditaklukkan dan dikuasai, Pegunungan Tengger tetap berdiri kokoh melawan kekuasaan Sultan Agung, dengan teguh menjalankan ajaran Hindu yang telah mereka peluk . Pada abad ke-19, terjadi perubahan signifikan dalam situasi politik, terutama di kawasan-kawasan padat penduduk lainnya. Akibatnya, banyak orang dari luar daerah Tengger mulai berdatangan ke wilayah tersebut. Para tetua suku Tengger tidak menyikapi fenomena ini dengan sembrono; mereka berusaha memahami dan mempelajari sejarah nenek moyang mereka, serta mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah ada sejak masa Majapahit(Zurohman et al., 2022).

Keragaman suku, ras, agama, serta perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang ada di Indonesia sering kali mengarah pada berbagai konflik. Contohnya, peristiwa di Poso, Madura, dan Sampit telah menelan banyak korban, baik dari kalangan sipil maupun aparat kepolisian. Konflik ini muncul karena masih adanya ketidakpahaman di antara warga bangsa mengenai keberagaman ras, suku, adat istiadat, dan agama yang seharusnya dipahami dan dihargai.

Berbeda dengan situasi yang dialami oleh suku-suku lainnya, suku Tengger merupakan penghuni asli kawasan Gunung Bromo dan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru di Jawa Timur. Kehidupan suku Tengger kaya akan beragam agama, tradisi, dan budaya.

Meskipun mayoritas masyarakat suku ini menganut agama Hindu, terdapat pula penganut agama Islam di antara mereka. Sejak awal, suku Tengger telah berpegang pada ajaran Hindu, yang tercermin dari nama Gunung Bromo yang diambil dari kata "Brahma," merujuk pada Dewa Brahma, sang pencipta dalam kepercayaan Hindu (Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo et al., 2022a). Agama Hindu yang dianut oleh masyarakat suku Tengger berakar pada ajaran Roro Anteng dan Joko Seger yang menekankan pentingnya rasa persaudaraan yang mendalam. Konsep ini telah menghilangkan sistem kasta dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga setiap individu dianggap sebagai satu saudara dan satu keturunan. Suku Tengger mendapatkan penghormatan yang tinggi karena mereka menjalani hidup dengan sikap yang sederhana dan jujur.

Peran kearifan lokal dalam membangun identitas budaya dan kebangsaan sangatlah penting bagi kelangsungan hidup masyarakat. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi di suatu wilayah atau komunitas. Dengan mengenali dan melestarikan kearifan lokal, masyarakat bisa lebih mendalami akar budaya mereka, sehingga dapat membentuk identitas yang kokoh. Kearifan lokal juga merupakan elemen krusial dalam keberagaman budaya suatu bangsa, berfungsi sebagai pertahanan yang kuat untuk menjaga kemurnian dan keaslian identitas budaya serta kebangsaan. Di tengah era globalisasi dan arus informasi yang begitu cepat, peran kearifan lokal menjadi semakin vital untuk melawan pengaruh budaya asing yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai dan jati diri bangsa kita (Febrianty et al., n.d.-a).

Perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi melalui internet telah mengubah preferensi masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, yang kini lebih tertarik pada budaya asing ketimbang budaya lokal. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan, agar kearifan lokal tetap terpelihara dan dihargai. Dalam upaya menjaga keberlanjutan budaya dan kebangsaan, kearifan lokal memegang peranan penting dalam membangun identitas bangsa yang unik dan berharga. Dengan melestarikan nilai-nilai serta tradisi lokal, masyarakat dapat memperkuat ikatan dengan warisan budaya yang kaya dan menumbuhkan rasa persatuan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, peran kearifan lokal dalam membentuk identitas budaya dan kebangsaan harus terus dijaga dan diperkuat melalui komitmen bersama (Febrianty et al., n.d.-a).

Dari pemaparan di atas jelas peneliti mencoba meneliti lebih dalam peran masyarakat tengger dengan mempertahankan warisan budaya, agama dan ras. Peran kearifan lokal menjadikan kekokohan yang signifikan dengan corak budaya dan agama yang masih mewariskan nenek moyang sampai sekarang. Maka oleh sebab itu ketertarikan peneliti akan

diulas dengan detail nilai kearifan lokal yang memperkuat dan memperkokoh Masyarakat tengger yang sangat perlu dijaga agar tidak tercampurkan dengan budaya asing.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dengan kajian kearifan lokal yang memanfaatkan data yang diperoleh dari informan (Primadasa Juniarta et al., 2013).

Studi kasus dipergunakan secara luas dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, baik pada disiplin-disiplin tradisional (psikologi, sosiologi, ilmu politik dan antropologi). Studi kasus juga sering dipergunakan sebagai penelitian berkaitan dengan studi perencanaan wilayah, administrasi public, kebijakan umum dan ilmu manajemen. Studi ini akan sangat cocok dengan suatu penelitian yang berkenaan dengan *how* atau *why*. Sehingga studi kasus juga digunakan sebagai metode penelitian untuk melengkapi metode deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan etnografi. Menurut Sukmadinata (2006) yang dirujuk oleh Mardoyo (2008), studi etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial, maupun sistem yang ada. Meskipun arti budaya sangat luas, penelitian etnografi biasanya terfokus pada pola-pola perilaku, bahasa, kepercayaan, ritual, serta cara-cara hidup masyarakat. Seorang etnografer mengarahkan perhatiannya pada detail-detail kehidupan lokal dan mengaitkannya dengan proses-proses sosial yang lebih luas (Primadasa Juniarta et al., 2013).

Hasil Dan Pembahasan

Profil Masyarakat Suku Tengger

Identitas masyarakat Tengger sering kali terkesan kompleks dan menarik perhatian banyak orang. Mereka bukanlah suku primitif, terasing, atau berbeda secara mendasar dari suku Jawa. Dengan jumlah yang relatif kecil, sekitar 100.000 jiwa di tengah populasi Jawa yang lebih dari 100.000.000, keberadaan mereka semakin mencolok. Seperti halnya komunitas kecil lainnya yang berada di tengah masyarakat yang terus berkembang, orang Tengger menghadapi tantangan untuk menemukan kembali jati diri dan sejarah mereka. Sebelum munculnya gerakan reformasi Hindu pada tahun 1980-an, usaha masyarakat Tengger untuk mendefinisikan kembali warisan leluhur mereka dalam konteks masyarakat Jawa hanya berlandaskan pada sumber-sumber budaya lokal.

Status keagamaan yang unik dari masyarakat Tengger dibahas secara mendalam dalam karya Sastra berjudul *Serat Centhini*. Karya ini ditulis atas inisiatif Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunegara III, yang kemudian dikenal sebagai Sinuhun Paku Buwana V setelah naik tahta di Surakarta. Dalam *Serat Centhini*, diceritakan tentang pertemuan antara Raden Jayengsari yang beragama Islam dan Resi Satmaka yang menganut ajaran Buddha. Pertemuan ini berlangsung di Desa Ngadisari, desa tertinggi di kawasan Tengger yang terletak paling dekat dengan Gunung Bromo. Pada kesempatan itu, Resi

Satmaka menyampaikan adat istiadat dan praktik keagamaan masyarakat Tengger, serta penyembahan terhadap dewa-dewa seperti Sambo, Brahma, Wisnu, Indra, Bayu, dan Kala (396-File Utama Naskah-1150-2-10-20171222, n.d.).

Suku Tengger adalah komunitas yang mendiami pegunungan Tengger, khususnya sekitar Gunung Bromo. Terdapat berbagai versi mengenai asal-usul peradaban Tengger dan tradisi yang tumbuh di dalamnya. Sayangnya, tidak ada dokumen yang secara pasti menjelaskan tentang sejarah awal suku Tengger dan budayanya. Sebagai informasi yang lebih dapat dipercaya, terdapat mantra-mantra yang telah diwariskan secara turun-temurun dan dihafal oleh dukun yang dipilih setiap tahunnya di Poten, tempat pelaksanaan upacara Kasada. Selain itu, ada beberapa dokumen tertulis berupa catatan tangan yang dikumpulkan oleh dukun atau sesepuh Tengger.

Suku Tengger, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, adalah kelompok etnis yang mendiami kawasan pegunungan Tengger di Jawa Timur. Mereka memiliki berbagai keunikan dan tradisi adat yang telah bertahan hingga saat ini. Beragam upacara adat yang menjadi ciri khas masyarakat Suku Tengger dilaksanakan secara teratur sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh kalender Saka Tengger. Penting untuk dicatat bahwa kalender Saka Tengger ini berbeda dari Kalender Saka Jawa maupun Saka Hindu. Meskipun semuanya terdiri dari 12 bulan, kalender Saka Tengger dimulai dari Kasa, Karo, Katiga, Kapat, Kalima, Kanem, Kapitu, Kawolu, Kasanga, Kasepoloh, Destha, hingga Kasada. Dalam istilah mantra, bulan-bulan tersebut dikenal sebagai Kartika, Pusa, Manggastri, Sitra, Manggakala, Naya, Palguno, Wisaka, Jito, Serawana, Pandrawana, dan Asuji.

Kearifan Lokal Masyarakat Tengger

A. Sosial dan Adat Masyarakat Suku Tengger

Rasa harmonisasi yang ada di masyarakat suku Tengger mencerminkan keragaman dalam setiap aspek kehidupan mereka. Meskipun terdapat perbedaan, mereka tetap dapat hidup berdampingan dengan baik. Kondisi harmonis ini, meski sangat positif, kadang membuat masyarakat suku Tengger rentan terhadap potensi konflik dan intoleransi. Di tengah keindahan alam pegunungan Tengger, khususnya Gunung Bromo, masyarakat ini bersatu tidak hanya melalui ikatan alam, tetapi juga melalui tradisi yang telah dilestarikan secara turun-temurun, seperti upacara Yadnya Kasada. Di Kecamatan Tosari, terciptalah masyarakat yang harmonis, yang memberikan contoh nyata tentang pentingnya modal sosial dalam kehidupan bersama (Ibnu et al., n.d.).

Sebagian besar masyarakat suku Tengger di Indonesia menganut empat dari enam agama resmi, yaitu Islam, Kristen, Buddha, dan Hindu. Namun, di wilayah Kecamatan Tosari, mayoritas masyarakat suku Tengger memeluk agama Islam dan Hindu. Perlu dicatat bahwa ada perbedaan antara ajaran Hindu yang dianut oleh masyarakat Tengger dan Hindu Bali. Agama Hindu yang dipraktikkan oleh masyarakat Tengger menganut aliran Mahayana, sementara Hindu Bali mengikuti aliran Dharma.

Secara umum, masyarakat Suku Tengger dikenal sebagai komunitas yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, di mana semangat gotong royong selalu diutamakan. Mereka

adalah pribadi-pribadi yang murah senyum dan ramah, menciptakan atmosfer hangat di antara mereka. Selain itu, masyarakat Tengger juga terkenal akan ketaatan mereka. Bahkan, Kecamatan Tosari pernah menerima penghargaan sebagai salah satu komunitas paling patuh dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) di Indonesia.

Masyarakat suku Tengger dikenal luas akan semangat juang mereka dalam merawat, memelihara, dan melestarikan warisan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang mereka, yaitu Roro Anteng dan Joko Seger. Dalam hal ini, sosok dukun adat memegang peranan yang sangat penting, bertugas memimpin berbagai upacara adat. Dukun adat terlibat dalam beragam acara, seperti yadnya kasada, yadnya karo, pernikahan, kelahiran, kematian, serta kegiatan adat lainnya. Di Kecamatan Tosari, masyarakatnya hidup dalam suasana sosial yang aman dan damai, dengan mengedepankan nilai toleransi yang tinggi. Ketika menghadapi masalah, warga cenderung memilih untuk menyelesaikannya melalui musyawarah demi mencapai mufakat.

B. Nilai Kearifan Lokal dan Seni Budaya Suku Tengger

Masyarakat Tengger masih memegang teguh kepercayaan terhadap keberadaan makhluk-makhluk ghaib yang dianggap memiliki pengaruh dalam kehidupan mereka. Penghormatan mereka pun ditujukan kepada makhluk-makhluk tersebut, karena keyakinan bahwa makhluk-makhluk ghaib ini hidup berdampingan dengan manusia. Dengan demikian, sebagai sesama makhluk yang mendiami wilayah yang sama, mereka menjunjung tinggi sikap saling menghormati. Keberadaan makhluk tersebut telah lebih dahulu menghuni wilayah desa, sehingga manusia yang datang sebagai pendatang baru perlu menghormati mereka dan meminta izin sebelum melakukan tindakan apapun. Dengan menunjukkan sikap hormat seperti ini, makhluk-makhluk gaib tersebut akan menjaga keselamatan seluruh desa dan melindungi mereka dari berbagai bahaya (Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim Joko Tri Haryanto & Tri Haryanto, n.d.).

Rasa hormat dan syukur masyarakat Tengger terwujud dalam berbagai tradisi, seperti Pujan, Karo, Kasodo, dan Mayu Desa. Setiap tradisi ini mengungkapkan harapan dan ungkapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus kepada makhluk ghaib yang dianggap sebagai penunggu dan penjaga desa.

Pandangan hidup yang dianut oleh Masyarakat suku tengger salah satunya Desa Ngadas mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Keyakinan bahwa individu saling bergantung satu sama lain mendorong sikap saling mendukung di antara mereka. Sikap dukung-mendukung tersebut terwujud dalam bentuk penghormatan, kerja sama, dan penghargaan terhadap sesama, yang semuanya tercermin dalam norma-norma kesopanan adat setempat.

Seseorang yang tidak menunjukkan perilaku sopan dianggap memiliki reputasi buruk dalam masyarakat, sehingga muncul istilah-istilah negatif untuk menggambarkan perilaku yang dianggap kurang pantas. Salah satu istilah yang umum digunakan adalah "ora ruh kenuh," yang merujuk pada orang yang tidak memahami tata krama dalam pergaulan. Setiap individu diharapkan untuk mematuhi norma sosial yang ada dan tidak bertindak semena-

mena. Dalam konteks ini, masyarakat Ngadas mengenal istilah "Ngosokh" untuk merujuk pada perilaku tersebut (Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim Joko Tri Haryanto & Tri Haryanto, n.d.).

Masyarakat suku Tengger yang mendiami Kecamatan Tosari terkenal akan penghargaan mereka terhadap adat istiadat. Bagi mereka, menghormati, menjunjung tinggi, dan melestarikan ajaran leluhur adalah hal yang sangat penting. Banyak di antara mereka yang berpendapat bahwa adat dan agama memiliki posisi yang sama, yakni sangat tinggi dan sakral.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat suku Tengger menunjukkan betapa kuatnya peran adat dalam memelihara kerukunan antarumat beragama di Kecamatan Tosari. Secara kosmologis, masyarakat suku Tengger tidak hanya menetap di Kecamatan Tosari, tetapi terbagi menjadi dua wilayah yaitu Sabrang Kulon dan Sabrang Wetan.

Sabrang Kulon berada di wilayah Kabupaten Pasuruan, mencakup Kecamatan Tosari, sedangkan Sabrang Wetan termasuk dalam Kabupaten Probolinggo, meliputi Kecamatan Sukapura. Secara keseluruhan, daerah pemukiman suku Tengger terbagi menjadi beberapa wilayah berikut:

1. Kabupaten Pasuruan (Kecamatan Puspo, Kecamatan Tosari, Kecamatan Tutur)
2. Kabupaten Malang (Kecamatan Poncokusumo)
3. Kabupaten Lumajang (Kecamatan Senduro)
4. Kabupaten Probolinggo (Kecamatan Sumber dan Kecamatan Sukapura)

Masyarakat suku Tengger mendiami kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), yang memberikan beragam manfaat dan fungsi bagi kehidupan mereka. Dalam interaksi sehari-hari, masyarakat suku Tengger menggunakan bahasa Jawa Kuno, yang sering dianggap sebagai warisan dari Kerajaan Majapahit. Meskipun sebagian besar dari mereka menganut agama Hindu, terdapat perbedaan yang signifikan antara agama Hindu yang dianut oleh suku Tengger dan Hindu yang berkembang di Bali. Salah satu perbedaan mencolok adalah dalam sistem kasta; umat Hindu Tengger tidak mengenal adanya pembagian kasta (Ibnu et al., n.d.).

C. Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Praktik Keagamaan Masyarakat Suku Tengger

Masyarakat Tengger, yang kaya akan keberagaman budaya, berhasil hidup rukun dalam harmoni berkat kekayaan tradisi yang mereka miliki. Bagi mereka, tradisi bukan sekadar warisan, melainkan sebuah wadah yang membentuk sikap saling menghormati dan membantu antaranggota masyarakat. Dengan demikian, mereka mampu menciptakan keharmonisan meskipun terdapat perbedaan di antara mereka. Kesadaran akan keberagaman yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Tengger, tercermin dalam sikap budaya, tradisi, dan agama, yang memungkinkan mereka untuk terhindar dari konflik yang sering kali muncul akibat perbedaan tersebut. (Jurnalucy,+Dukun+Adat+sebagai+Benteng+Pendidikan+Karakter+Pemuda+Desa+Adat+Tengger,+Ngadas,+Kabupaten+Malang+JURNAL+AEJ, n.d.).

Beragam tradisi yang hidup di masyarakat Tengger dihayati dan dijalankan oleh seluruh warga tanpa memandang perbedaan kelas sosial, agama, dan latar belakang lainnya. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa tradisi adalah bagian dari budaya yang perlu dijaga, serta berfungsi sebagai pengikat antara sesama warga Tengger. Tradisi-tradisi ini menjadi wahana bagi pertemuan masyarakat, sehingga mampu memperkuat kerukunan dalam keberagaman. Berikut adalah nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung dalam kehidupan beragama masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo (Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo et al., 2022b).

a. Sikap Toleransi

Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati, yang memberikan kebebasan kepada orang lain untuk melakukan apa yang mereka kehendaki, tanpa melanggar prinsip-prinsip yang sudah ada. Hal serupa juga dilakukan oleh masyarakat Suku Tengger yang berada di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.

Ritual Karo dilaksanakan oleh seluruh warga Tengger, di mana setiap individu yang tinggal di kawasan ini secara otomatis terlibat dalam berbagai upacara yang ada. Suku Tengger mencakup penganut berbagai agama, termasuk Hindu, Islam, Kristen, dan Buddha. Meskipun memiliki perbedaan keyakinan, semua warga Tengger dengan tulus turut serta dalam pelaksanaan adat dan kebiasaan tanpa kecuali. Upacara Karo mengundang partisipasi seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang agama, usia, maupun profesi. Dalam suasana bahagia, mereka berkumpul dan merayakan bersama, menghormati leluhur yang telah mendahului.

Dalam pelaksanaan upacara Karo, masyarakat saling bergotong-royong tanpa memandang latar belakang kelas, agama, atau asal usul mereka. Sebagai bentuk penghormatan dari orang non-Muslim kepada umat Muslim, mereka sepakat untuk tidak memasak makanan yang diharamkan bagi umat Muslim.

b. Sikap menerima keberadaan orang lain

Sikap masyarakat non-Muslim Tengger terhadap keberadaan orang lain mencerminkan penerimaan yang tulus terhadap keragaman yang ada di dalam masyarakat. Mereka menyadari eksistensi umat Muslim sebagai bagian dari kekayaan budaya dan agama yang menghiasi kehidupan bersama. Selain itu, masyarakat non-Muslim Tengger secara aktif melibatkan umat Muslim dalam berbagai aktivitas sosial, seperti musyawarah terkait pengelolaan desa atau pengambilan keputusan untuk kemajuan bersama. Dalam setiap forum musyawarah, baik Muslim maupun non-Muslim memiliki kesempatan untuk memberikan input, sehingga semua suara terdengar.

Hal ini sejalan dengan konsep Trihitakarana, yang diungkapkan dalam Kitab Suci Bhagawad Gita III. 10, di mana dijelaskan bahwa yadnya menjadi dasar hubungan antara Tuhan Yang Maha Esa (Prajapati), umat manusia (praja), dan alam (kamaduk). Dari pernyataan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa Tri Hita Karana merupakan fondasi untuk mencapai kebahagiaan hidup. Ini dapat dicapai melalui hubungan yang harmonis, yang

berlandaskan pada yadnya — baik dalam bentuk ritual atau pengorbanan suci — sebagai wujud bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi, serta pengabdian kepada sesama manusia dan pelestarian lingkungan alam dengan penuh kasih.

c. Konsep Desakalapatra

Desakalapatra yaitu kebiasaan yang heran dekat berlawanan daerah di kebanyakan anak Tengger. Desakalapatra bisa dimaknai seumpama habituasi tata cara berdalil situasi, waktu, dan wadah tata cara itu dilaksanakan.

Dapat dilihat giliran penerapan upacara Karo berharap dekat situasi dusun dan perhitungan kebanyakan yang hidup di dusun tersebut. Dalam upacara Karo, jika dusun yang bekerja wadah penerapan upacara relatif strategi dan mempunyai perhitungan peserta yang banyak, cerita penerapan upacaranya ragib lebih termin jika dibandingkan tambah di dusun yang mempunyai perhitungan warga yang sedikit.

Pelaksanaan upacara Karo di Desa Tosari berlangsung selama enam hari, sementara di Desa Ngadisari, upacara tersebut diadakan selama tujuh hari. Di sisi lain, di Wonokitri, upacara Karo dilaksanakan hanya selama tiga hari, dan di Sedaeng selama empat hari. Perbedaan dalam jumlah hari pelaksanaan upacara ini dianggap desakalapatra oleh masyarakat Tengger.

Masyarakat suku Tengger secara umum tidak mempermasalahkan variasi dalam tradisi yang ada. Perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang, terutama karena para pemangku adat Tengger menjunjung tinggi pilihan dan saling menghormati perbedaan. Sikap toleran ini telah menjadi bagian dari kearifan lokal yang kuat di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.

Peran Kearifan Lokal Dalam Memperkuat Identitas Masyarakat Tengger

A. Ciri Ciri Kearifan Lokal

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan dan kebijaksanaan tradisional yang berkembang di suatu wilayah atau budaya tertentu. Meskipun ciri-ciri kearifan lokal dapat bervariasi di antara masyarakat atau daerah yang berbeda, secara umum terdapat beberapa karakteristik khas yang dapat diidentifikasi:

1. Bertahan dari gempuran asing

Setiap daerah dan negara memiliki adat serta budaya yang unik. Berbeda dengan negara kita yang terus menghargai dan melestarikan tradisi, banyak orang asing cenderung melupakan warisan budaya nenek moyang mereka. Generasi saat ini, terutama kaum milenial, lebih memilih gaya hidup yang bebas dan modern, terkadang mengabaikan adat istiadat yang dianggap ketinggalan zaman. Ditambah lagi, budaya asing perlahan-lahan meresap ke berbagai daerah di Indonesia seiring berjalannya waktu.

Namun, Indonesia kaya akan kearifan lokal yang mencerminkan prinsip-prinsip budaya yang kuat. Nilai-nilai budaya ini telah teruji oleh waktu, bertahan selama bertahun-tahun bahkan berabad-abad, sehingga sangat dihormati oleh masyarakat lokal. Kepercayaan yang mendalam ini menjadikan pengaruh budaya asing tidak mudah meresap dan mengubah

masyarakat. Dengan demikian, karakteristik dan ciri khas masyarakat di masing-masing daerah tetap terjaga dengan baik (Febrianty et al., n.d.-b).

2. Memiliki kemampuan untuk mengakomodasi budaya yang berasal dari luar

Menghindari masuknya budaya asing ke Indonesia menjadi tantangan yang signifikan di tengah arus globalisasi saat ini. Di era di mana semua hal dapat terhubung dalam sekejap, penyebaran budaya asing begitu cepat melalui berbagai platform populer seperti YouTube, TV, Instagram, TikTok, dan media sosial lainnya. Kemajuan teknologi ini memungkinkan budaya asing masuk ke Indonesia dengan mudah. Namun, kearifan lokal kita tetap berdiri teguh berkat kemampuan adaptasinya yang luar biasa. Budaya lokal mampu berbaaur harmonis dengan unsur asing, tanpa merusak fondasi kepercayaan yang telah ada sejak lama. Meskipun budaya asing kerap muncul dan menjadi populer, ia cenderung bersifat sementara dan tidak mampu menggantikan budaya leluhur yang telah mengakar dalam masyarakat. Sebaliknya, ada potensi untuk mengintegrasikan budaya asing ke dalam budaya asli Indonesia, menciptakan harmoni baru yang tetap menghormati tradisi yang sudah ada.

3. Mampu Mengendalikan Budaya Asing yang Masuk

Menerima budaya asing bukanlah hal yang mudah untuk ditolak. Namun, di sisi lain, kearifan lokal yang merupakan bagian integral dari adat dan budaya asli telah berakar kuat dalam masyarakat, sehingga sulit untuk diabaikan. Alih-alih hilang dan digantikan oleh pengaruh luar, kepercayaan pada kearifan lokal justru semakin menguat, memungkinkan kita untuk mengendalikan masuknya budaya asing. Selain itu, kita juga mampu menyaring dengan lebih bijak budaya asing yang diterima. Dengan kata lain, kita memiliki kemampuan untuk menentukan budaya asing mana yang layak diterima di Indonesia, dan mana yang sebaiknya dihindari karena nilai-nilai negatifnya. Ini adalah langkah penting dalam memberikan arah pada perkembangan budaya di masyarakat.

Kearifan lokal yang telah dianut oleh masyarakat selama bertahun-tahun tak dapat dipungkiri memiliki dampak yang mendalam pada kehidupan sehari-hari mereka. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai ini menjadi pegangan dan panduan yang kokoh bagi komunitas setempat. Dalam setiap situasi yang dihadapi, masyarakat cenderung merujuk pada kearifan lokal sebagai dasar pertimbangan sebelum mengambil keputusan atau bertindak. Pola ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan budaya yang sudah ada dengan lebih terarah. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pelajaran dari masa lalu, tetapi juga memberikan arahan yang jelas bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan mereka.

B. Peran Kearifan Lokal budaya dan adat pada Masyarakat tengger

Kearifan lokal memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun dan memperkuat budaya suatu Masyarakat tengger. Melalui proses pewarisan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, kearifan lokal menjadi inti atau jiwa dari budaya tersebut. Hal ini terlihat dalam berbagai ekspresi dan praktik yang telah menjelma menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Setiap aspek kehidupan lokal terjalin erat dengan lingkungan sekitarnya, karena kearifan lokal seringkali mencakup

pengetahuan mengenai cara beradaptasi dengan alam dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang dianut dalam kehidupan masyarakat, termasuk upaya untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya yang unik dan khas, tetapi juga mengambil peran penting dalam pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan.

Dengan menjaga kearifan lokal, identitas budaya masyarakat dapat tetap terpelihara dan berkembang. Kearifan lokal berfungsi sebagai fondasi yang kokoh, memperkaya serta mempertahankan nilai-nilai, adat istiadat, seni, dan pengetahuan lainnya yang menjadi bagian integral dari budaya suatu daerah. Dengan cara ini, kearifan lokal berkontribusi dalam menjaga eksistensi dan kelangsungan budaya lokal, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa atau masyarakat.

Dengan mengakui dan menghargai kearifan lokal, masyarakat memainkan peran aktif dalam melestarikan keragaman budaya serta memastikan bahwa nilai-nilai luhur dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi tetap dihormati dan diwariskan kepada generasi mendatang. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak hanya membentuk fondasi kehidupan yang berkelanjutan, tetapi juga menciptakan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan alam.

Kearifan lokal memegang peranan yang sangat penting dalam membangun budaya yang berkelanjutan, khususnya dalam konteks lingkungan hidup. Kearifan lokal ini selalu berkaitan erat dengan cara manusia hidup selaras dengan alam di sekitarnya. Lingkungan hidup itu sendiri merupakan suatu kesatuan ruang yang mencakup berbagai elemen, baik makhluk hidup maupun benda mati. Di dalam lingkungan ini, terjadi interaksi yang kompleks antara manusia, alam, serta unsur-unsur sosial dan budaya yang diciptakan oleh manusia, seperti nilai-nilai, ide-ide, dan norma-norma.

Kearifan lokal mencerminkan pengetahuan dan praktik yang telah terbukti efektif dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam menghadapi tantangan lingkungan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang ekosistem dan hubungan antara manusia dan alam, kearifan lokal menjadi pijakan yang kokoh bagi upaya pelestarian dan pengelolaan lingkungan.

Kearifan lokal mencerminkan pengetahuan dan praktik yang telah teruji waktu, diturunkan dari generasi ke generasi untuk menghadapi berbagai tantangan lingkungan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang ekosistem dan hubungan antara manusia dan alam, kearifan lokal berfungsi sebagai fondasi yang kokoh dalam upaya membangun identitas nasional yang berkelanjutan. Dengan menghargai serta melestarikan kearifan ini, masyarakat dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang mendorong sikap bijaksana terhadap alam, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, dan kesadaran akan tanggung jawab menjaga keseimbangan ekologis. Selain itu, kearifan lokal juga menekankan pentingnya hidup selaras

dengan alam, di mana manusia diakui sebagai bagian dari keragaman hayati yang harus dilestarikan dan dihormati, bukan sebagai penguasa yang semata-mata memanfaatkan sumber daya alam.

Kearifan lokal tidak hanya mencakup tradisi dan pengetahuan, tetapi juga meliputi nilai-nilai sosial dan budaya yang mendukung pembangunan lingkungan yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip dalam berinteraksi dengan alam, pengelolaan sumber daya yang bijak, serta upaya pemberdayaan masyarakat untuk berperan aktif dalam melestarikan lingkungan hidup adalah bagian integral dari kearifan lokal ini. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai panduan dan sumber inspirasi untuk tindakan nyata dalam pelestarian alam.

Dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal, masyarakat dapat mengembangkan budaya yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, memungkinkan generasi mendatang untuk menikmati keindahan alam yang sama seperti yang kita nikmati saat ini.

Lebih dari itu, kearifan lokal menjadi dasar untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas nasional. Di tengah tantangan lingkungan global yang semakin kompleks, Masyarakat tengger mampu mempertahankan kearifan lokal. Mengingat bahwa kita tidak hanya sebagai masyarakat tengger akan tetapi untuk tetap terhubung dengan akar budaya kita dan terus memegang teguh nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang.

Dengan membangun budaya yang berlandaskan kearifan lokal, masyarakat dapat mencapai keseimbangan antara pembangunan dan upaya pelestarian lingkungan. Identitas nasional yang kuat dan diakui secara luas akan menjadi aset berharga bagi Indonesia, memperkuat perannya dalam menjaga kelestarian lingkungan global serta berkontribusi dalam menghadapi tantangan lingkungan yang semakin mendesak di era globalisasi saat ini.

Kesimpulan

Suku Tengger memiliki warisan sejarah yang kaya dan budaya yang unik. Sejak zaman kerajaan Hindu di Indonesia, nama Tengger telah diakui sebagai tanah suci, sering disebut sebagai tanah hila-hila. Masyarakat yang tinggal di kawasan Tengger dianggap sebagai Hulun Spiritual Sang Hyang Widhi Wasa, yaitu pengabdian setia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kearifan lokal yang melekat pada suku tengger ialah Pujan, Karo, Kasodo, dan Mayu Desa. Setiap tradisi ini menunjukkan harapan dan ungkapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus kepada makhluk ghaib yang dianggap sebagai penunggu dan penjaga desa.

Masyarakat suku Tengger yang tinggal di Kecamatan Tosari dikenal karena penghargaan mereka yang mendalam terhadap adat istiadat. Bagi mereka, menghormati, mengedepankan, dan melestarikan ajaran leluhur merupakan hal yang sangat vital. Banyak dari mereka berpendapat bahwa adat dan agama memiliki kedudukan yang setara, yakni sama-sama tinggi dan sakral. Ini menunjukkan bahwa suku tengger masih kuat mengajarkan toleransi meskipun adat atau budaya yang beraneka ragam.

Nilai multikulturalisme dalam praktek keagamaan suku tengger memenuhi kriteria sikap toleransi, menerima sikap penghargaan orang lain, sikap menghargai satu sama lain tanpa melihat ras, budaya dan adat setempat. Dalam hal ini menunjukkan bahwa suku tengger mampu beradaptasi dengan baik dan nilai-nilai kerifan lokal dipertahankan.

Peran kearifan lokal pada Masyarakat tengger ialah mampu mempertahankan budaya dan adat sebagai pewaris budaya Indonesia dan mampu menumbuhkan cinta rasa tanah air dan kebanggaan terhadap identitas nasional. Ditengah tantangan global yang semakin maju Masyarakat tengger tetap eksis mempertahankan budaya dan adatnya sebagai suku yang memiliki banyak keragaman yang diwariskan dari nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfinda, S., Rahmawati, A., & Andalas, E. F. (n.d.). *ASAL USUL UPACARA YADNYA KASADA SEBAGAI DASAR KEHIDUPAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT TENGGER PROBOLINGGO*.
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, A., Abidin, Z., Pakuan, J., 06, / Rw, Tengah, K. B., & Bogor, K. (n.d.-a). *eL-Hekam: Jurnal Studi Keislaman* <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/index> PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA DAN KEBANGSAAN. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/index>
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, A., Abidin, Z., Pakuan, J., 06, / Rw, Tengah, K. B., & Bogor, K. (n.d.-b). *eL-Hekam: Jurnal Studi Keislaman* <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/index> PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA DAN KEBANGSAAN. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/index>
- Ibnu, M., Rizqi, F., & Mujiwati, Y. (n.d.). *DINAMIKA KEHIDUPAN BUDAYA MASYARAKAT SUKU TENGGER DALAM HARMONI LINTAS AGAMA 1*.
- Primadasa Juniarta, H., Susilo, E., & Primyastanto, M. (2013). KAJIAN PROFIL KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PESISIR PULAU GILI KECAMATAN SUMBERASIH KABUPATEN PROBOLINGGO JAWA TIMUR. In *Jurnal ECSoFiM* (Vol. 1, Issue 1).
- Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, S., Bahrudin, B., Zurohman, A., Ilmu Pengetahuan Sosial, T., Zainul Hasan Genggong, U., & Artikel, R. (2022a). *Nilai-nilai Multikulturalisme Dalam Beragama Masyarakat INFO ARTIKEL ABSTRAK*. 7(1), 40–45. <https://doi.org/10.31764/historis.vxiY.9662>
- Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, S., Bahrudin, B., Zurohman, A., Ilmu Pengetahuan Sosial, T., Zainul Hasan Genggong, U., & Artikel, R. (2022b). *Nilai-nilai Multikulturalisme Dalam Beragama Masyarakat INFO ARTIKEL ABSTRAK*. 7(1), 40–45. <https://doi.org/10.31764/historis.vxiY.9662>
- Zurohman, A., Bahrudin, B., Risqiyah, F., Ilmu Pengetahuan Sosial, T., & Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, U. (2022). *NILAI BUDAYA LOKAL PADA UPACARA KASADA DALAM UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT SUKU TENGGER DESA NGADISARI KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN PROBOLINGGO*. 5(1), 27–32. <https://doi.org/10.31764>